

Pengaruh Profesionalisme Guru dan Budaya Sekolah terhadap Kemampuan Literasi Dasar Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Lalu Awaludin Akbar¹, Muslihan², Husnawati³

^{1, 2}Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah IAI Hamzanwadi Pancor, Lombok Timur

³Prodi BKI Fakultas Fisikom IAI Hamzanwadi Pancor, Lombok Timur

e-mail: awaludinakbari@gmail.com

Received: 21 Maret 2024

Accepted: 14 Mei 2024

Final proof: 30 Mei 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh beberapa variabel profesionalisme guru dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Suralaga dengan menggunakan 28 orang guru dan 560 orang siswa sebagai responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex-post facto*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner profesionalisme guru budaya sekolah, dan tes kemampuan literasi dasar siswa. Analisis data menggunakan korelasi sederhana, regresi sederhana, dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan: (1) profesionalisme guru terhadap kemampuan literasi dasar siswa dengan determinasi sebesar 22,4% dan sumbangan efektif sebesar 20,9%, (2) budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa dengan determinasi sebesar 22,8% dan sumbangan efektif sebesar 21,3%, (3) secara bersama-sama profesionalisme guru dan budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga dengan determinasi sebesar 42,2%. Profesionalisme guru dan budaya sekolah dapat dijadikan sebagai prediktor terhadap kemampuan literasi dasar siswa.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Budaya Sekolah, Literasi Dasar

Abstract

This study aims to determine the magnitude of the influence of several variables of teacher professionalism and school culture together on students' basic literacy abilities at Madrasah Ibtidaiyah (MI) in Suralaga District using 28 teachers and 560 students as respondents. This study uses an *ex-post facto* approach. Data were collected using a school culture teacher professionalism questionnaire, and tests of students' basic literacy skills. Data were analyzed using simple correlation, simple regression, and multiple regression. The results showed that there was a significant influence of: (1) teacher professionalism on students' basic literacy skills with a determination of 22.4% and an effective contribution of 20.9%, (2) school culture on students' basic literacy skills with a determination of 22, 8% and an effective contribution of 21.3%, (3) together the professionalism of teachers and school culture on the basic literacy abilities of students at MI in Suralaga District with a determination of 42.2%. Teacher professionalism and school culture can be used as predictors of students' basic literacy abilities

Keywords: Teacher Professionalism, School Culture, Basic Literacy.

PENDAHULUAN

Banyak kajian yang mengungkapkan bahwa permasalahan pendidikan di Indonesia yang akhir-akhir ini muncul umumnya berkaitan dengan mutu pendidikan, baik dalam dimensi proses maupun hasil. Masalah ini dapat dikatakan sebagai krisis yang serius karena banyak pendekatan pembangunan dalam pendidikan belum sepenuhnya mampu

mengentaskan masalah kualitas pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang diamanatkan oleh Undang-undang. Hal ini terjadi secara merata di berbagai daerah di seluruh negeri ini (Akbar, 2022). Memang permasalahan ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tapi jika dibandingkan dengan negara lainnya di dunia, kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih terbilang rendah. Dalam lingkup mikro rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar siswa (Kurniawati, 2022).

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari laporan *United Nation Development Programme* (UNDP) pada tahun 2020 tentang Indeks Pembangunan Manusia yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-107 dari 189 negara. Indonesia pada saat ini memperoleh indeks 0,718 (Citradi, T., 2021, Desember 12). Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN yang dilibatkan dalam rilis tersebut, Indonesia berada pada peringkat ke-5 dari 10 Negara ASEAN. Salah satu unsur utama penentuan komposit Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ialah tingkat pengetahuan bangsa atau pendidikan bangsa. Disamping itu *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 juga mengeluarkan laporan mengenai skor membaca anak-anak Indonesia yang berada pada peringkat ke-72 dari 77 negara, lalu skor matematika ada di peringkat ke-72 dari 78 negara, dan skor sains ada di peringkat ke-70 dari 78 negara (Kurnia, T., 2019, Desember 17). Di antara negara-negara Asia Tenggara, Indonesia berada paling bawah bersama Filipina yang mendapat peringkat terakhir dalam membaca dan skor kedua dari bawah di bidang matematika dan sains.

Pemerintah terus berupaya dengan melakukan berbagai pendekatan pembangunan pendidikan untuk mengatasi permasalahan tersebut, misalnya melalui peningkatan akses pendidikan, pemerataan fasilitas pendidikan, penyesuaian dan perubahan kurikulum, program asesmen nasional, program sekolah penggerak ataupun program guru penggerak, program pendidikan profesi guru sebagai upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru dan berbagai program lainnya. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa permasalahan mutu pendidikan terkait juga dengan profesionalisme guru. Profesionalisme adalah bagian penting yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya (Gultom, 2020). Guru profesional pada hakikatnya adalah sosok guru yang memiliki kesadaran yang kolektif dan utuh akan posisinya sebagai pendidik (Hamid, 2020). Profesionalisme guru merujuk kepada komitmen guru sebagai anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya secara berkelanjutan.

Guru profesional merupakan suatu keahlian dalam jabatan sebagai seorang guru yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) yang secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (Yunus, 2016). Karena itu sebagai ujung tombak pembangunan dibidang pendidikan, guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi sebagai prasyarat untuk melaksanakan tugasnya seperti yang diamanatkan oleh Undang-undang. Dalam Undang-undang No 14 tahun 2005 pada bab IV pasal 10 ayat (1) terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 menyebutkan bahwa dalam kompetensi profesional sedikitnya ada lima hal yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu; (1) kemampuan penguasaan materi struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung setiap mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Secara singkat dapat dikatakan bahwa profesionalisme meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan ajar beserta metodenya, rasa tanggungjawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya dilingkungan kerja atau di

sekolah.

Sekolah/ madrasah sebagai sebuah organisasi memiliki kompleksitas dan keunikan tersendiri, sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi (Sumarto, et al., 2021). Oleh sebab itu setiap warga sekolah baik kepala sekolah, guru, dan para staf hendaknya memiliki orientasi yang sama yaitu tercapainya tujuan sekolah, karena itu para individu yang ada di dalam lingkungan sekolah, harus memahami dan menguasai peranan organisasi dan hubungan kerja sama antar individu (Burhanuddin, et.al., 2003). Dalam menjalankan kegiatannya sebuah organisasi memiliki suatu sistem. Dalam hal ini sekolah juga memiliki sistem kerja. Sistem kerja sekolah memiliki tiga aspek pokok yang berkaitan dengan mutu sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur/budaya sekolah. Budaya dapat dikatakan sebagai sebuah pandangan hidup dari sekelompok orang yang muncul dari perilaku, pengetahuan, kesepakatan, dan nilai-nilai serta keyakinan.

Budaya sekolah terbentuk atas dasar visi dan misi yang sama yang dikembangkan sebagai adaptasi terhadap tuntutan lingkungan. Terbentuknya budaya dapat mengacu pada peraturan, kebijakan, prosedur dan uraian tugas yang menjadi panduan bagi guru dan sekolah (James Billy, L., & Taat, M. S., 2020) Senada dengan itu (Afifullah.N & Hamami, 2020) mengungkapkan bahwa budaya sekolah mengacu kepada suatu sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang dipatuhi bersama, dikatakan juga bahwa pengembangan budaya sekolah juga mendukung hubungan personal siswa dengan seluruh warga sekolah yaitu hubungan personal antar siswa terjalin dengan baik, sehingga tercipta suasana yang kondusif. Sejalan dengan itu maka pengimplementasian pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui pendekatan budaya misalnya dengan menerapkan nilai religius, integritas, mandiri, gotong royong dan nasionalisme (Amelia & Ramadhan, 2020). yang kemudian diimplementasikan pada saat sebelum pembelajaran dimulai, ketika pembelajaran

Setiap sekolah memiliki struktur organisasi tertentu sebagai wadah yang dihajatkan untuk memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat banyak. Untuk itu sekolah harus berupaya menciptakan sosok manusia yang berpendidikan tanpa membedakan latar belakangnya, baik dari segi ekonomi, budaya ataupun status sosialnya dimasyarakat. Upaya ini tentu harus dimulai dari hal yang sifatnya sangat mendasar, yakni menumbuh-kembangkan budaya yang baik demi peningkatan efektivitas sekolah dan efektivitas pembelajaran secara khusus yang disandarkan pada pengembangan peserta didik, lingkungan belajar, profesionalisme tenaga pengajar, etos kerja, keadilan, kepastian, budaya sekolah, kepemimpinan, kenyamanan, disiplin dan kerjasama. Mukhtar dan Iskandar mengemukakan beberapa aspek tentang kultur sekolah yang meliputi: kebersihan, kerapian, keamanan, keindahan, kerindangan, bebas kekerasan (*bullying*), bebas pornografi, disiplin, kompetitif, budaya malu, dan budaya baca-tulis (Mukhtar & Iskandar, 2009).

Budaya sekolah adalah penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Budaya sekolah yang baik diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, bukan hanya yang berkaitan dengan kemampuan akademik siswa tapi juga dalam pembentukan nilai afektif (Widodo, 2021). Membudayakan hal-hal yang positif dalam lingkup kehidupan madrasah adalah suatu langkah untuk meningkatkan kinerja dari para anggota madrasah. Sebagai faktor yang berasal dari luar guru, budaya sekolah/ madrasah memainkan peranan penting terhadap *out put* atau *product* yang dihasilkan oleh suatu madrasah. Budaya sekolah/madrasah yang baik akan mempengaruhi para anggota madrasah untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, memiliki disiplin dan kinerja yang tinggi sehingga hasil kerja mereka menunjukkan kualitas yang baik pula. Jika budaya yang baik dapat dicanangkan di madrasah maka dapat dipastikan hasil pembelajaran yang diharapkan akan tercapai. Dengan perkataan lain budaya sekolah diduga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga akan dapat meningkatkan kemampuan

literasi dasar siswa.

Literasi adalah proses integrasi dari aktivitas membaca, menulis, dan berbicara untuk membangun pemahaman (Frankel et al, 2016). Dalam perkembangannya istilah ini telah mengalami perluasan makna, namun dalam tulisan ini literasi mengacu pada kemampuan berbahasa. Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa, yaitu membaca dan menulis. Makna literasi dasar sebagai kemampuan baca tulis ialah pintu utama dalam pengembangan makna literasi secara lebih luas (Fahrinanur et al, 2023). Kemampuan literasi dasar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca dasar siswa yang terdiri dari beberapa level yaitu; (1) Level intervensi khusus, pada tingkat ini siswa belum mampu memahami bacaan atau belum bisa membaca. Tingkat ini dibagi kedalam lima level yaitu; 1) level pemula, 2) huruf, 3) kata, 4) paragraph, dan 5) cerita, (2) Level dasar, pada tingkat ini siswa memiliki kemampuan dalam menemukan informasi yang tersurat dalam wacana/ bacaan yang dibacanya. (3) Level cakap, pada tingkat ini siswa memiliki kemampuan dalam menemukan informasi yang tersirat, serta memiliki kemampuan dalam membandingkan dan menyimpulkan informasi yang didapatkan dari wacana/ bacaan, dan (4) Level mahir, pada tingkat ini siswa memiliki kemampuan dalam melakukan evaluasi dan merefleksikan hasil bacaan, serta mampu menghubungkan hasil bacaan tersebut dengan kehidupannya sehari-hari (Inovasi NTB, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh; (1) profesionalisme guru terhadap kemampuan literasi dasar siswa, (2) budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa, dan (3) secara simultan profesionalisme guru dan budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di kecamatan Suralaga.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam peningkatan mutu pendidikan pada tingkat mikro dan temuan ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya yang menaruh minat terhadap penelitian ini dengan meneliti variabel-variabel lain tentang literasi dasar siswa, (2) secara praktis informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah/madrasah dan para guru MI di kecamatan Suralaga serta pihak-pihak yang terkait dengan lembaga pendidikan agar dapat menyesuaikan kebijakan dan strategi pembinaan agar kemampuan literasi dasar siswa dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian "*ex post facto*" Dantes (2012) mengemukakan bahwa penelitian *ex post facto*, hanya meneliti apa yang telah dimiliki oleh subyek penelitian secara wajar tanpa adanya usaha sengaja untuk memunculkan variabel yang akan diteliti. Jenis penelitian *ex post facto* hanya akan menggambarkan konstelasi antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru (X_1), budaya sekolah (X_2) dan kemampuan literasi dasar siswa (Y) sebagai variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru dan siswa yang berjumlah 236 guru dan 2.124 siswa dari total 20 MI di Kecamatan Suralaga. Adapun teknik penentuan sampel yang digunakan adalah quota sampling dan proporsional random sampling. Berdasarkan hal tersebut jumlah sampel yang digunakan adalah 28 orang guru kelas 1, 2, 3, dan 4, sedangkan jumlah siswa yang diambil sebagai sampel adalah masing-masing 20 orang siswa kelas 1, 2, 3, dan 4 dari 7 MI yang terpilih menjadi sampel sehingga berjumlah 560 siswa. Selengkapnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Sebaran Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Guru (Kelas 1- 4)	Siswa (kelas 1 - 4)
1.	MI Jamiatul Islamiyah Dasan Baru	4 orang	80 orang
2.	MI NW Unwanul Falah Paok Lombok	4 orang	80 orang
3.	MI NW No. 2 Boro' Tumbuh	4 orang	80 orang
4.	MI NW Tebaban	4 orang	80 orang
5.	MI NW Pancor Kopong	4 orang	80 orang
6.	MI NW Fastabiqul Khairat Kecego	4 orang	80 orang
7.	MI NW Dames	4 orang	80 orang
Total		28 orang	560 orang

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada sampel penelitian. Untuk memenuhi validitas dan reliabilitas instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen pada variabel penelitian, diantaranya variabel profesionalisme guru (X_1) dan variabel budaya sekolah (X_2), sedangkan untuk variabel kemampuan literasi dasar siswa (Y) tidak dilakukan uji coba instrumen karena peneliti menggunakan instrumen yang sudah dikembangkan sebelumnya. Pelaksanaan uji coba dilakukan terhadap 40 orang guru dari luar populasi yang dipilih secara acak.

Untuk mengukur validitas masing-masing instrumen, dilakukan dengan dua tahapan yakni; (1) uji validitas isi yang dilakukan oleh dua orang pakar pendidikan kemudian hasilnya dianalisis dengan formula *Gregory*, (2) uji validitas empirik dengan cara melakukan uji coba instrumen terhadap sejumlah responden yang diambil dari luar populasi penelitian, teknik yang digunakan adalah korelasi product moment (Candiasa, 2011). Sedangkan untuk mengukur reliabilitas butir instrumen menggunakan teknik *alpha cronbach*. Hasil analisis reliabilitas dari masing-masing variabel menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki batas kritis $> 0,60$ yang berarti seluruhnya reliabel.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

NO	Variabel	Koefisien Reabilitas	Kriteria
1	X_1	0,833	Reliabel
2	X_2	0,829	Reliabel

Uji prasyarat analisis dilakukan sebagai suatu prasyarat analisis data secara statistik yang meliputi: (1) uji normalitas, (2) uji linieritas, (3) uji multikolinieritas, (4) uji heterokedastisitas, dan (5) uji autokorelasi (Candiasa, 2010). Semua uji prasyarat analisis menggunakan komputer berbantuan program *SPSS 25*. Hasil uji prasyarat analisis semuanya terpenuhi sehingga uji hipotesis dapat dilanjutkan.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis persamaan regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis 1 dan hipotesis 2, sedangkan untuk menguji hipotesis 3 menggunakan persamaan regresi ganda. Untuk menguji pernyataan hipotesis, dilakukan Uji-*t*. Uji *t* pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Sedangkan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama digunakan Uji F. Berdasarkan hasil yang diperoleh Selanjutnya dilakukan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat.

Untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel bebas, dilakukan analisis terhadap sumbangan prediktor. Ada dua jenis sumbangan, yaitu sumbangan efektif dan

sumbangan relatif. Jumlah sumbangan efektif untuk semua variabel sama dengan koefisien determinasi, sedangkan jumlah sumbangan relatif untuk semua variabel bebasnya sama dengan 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kemampuan Literasi Dasar Siswa

Hipotesis yang pertama berbunyi: “terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di kecamatan Suralaga”.

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap kemampuan literasi dasar siswa MI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur Tahun Pelajaran 2023/2024.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap kemampuan literasi dasar siswa MI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur Tahun Pelajaran 2023/2024.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan teknik analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan SPSS 25, hasilnya seperti berikut :

Tabel 3. Ringkasan Model, ANAVA, dan Koefisien Variabel Profesionalisme Guru (X_1) terhadap Kemampuan Literasi Dasar Siswa (Y)

Variabel Bebas		Profesionalisme Guru (X_1)
Variabel Terikat		Kemampuan Literasi Dasar Siswa (Y)
Ringkasan Model	R	0,474
	r^2	0,224
	r^2 yang disesuaikan	0,194
ANAVA	JK Reg	1765,321
	JK Tot	7871,000
	F (Sig.)	7,517 (0,0,011)
Koefisien	B Konstata	83,716
	T (Sig.)	1,634 (0,114)
	B X_1 T (Sig.)	1,475 2,742 (0,011)

Hasil perhitungan analisis regresi sederhana variabel profesionalisme guru (X_1) terhadap kemampuan literasi dasar siswa (Y) menghasilkan persamaan regresi = $83,716 + 1,475X_1$ dengan F reg = 7,517 ($P < 0,05$) dan F tabel 4,196 (F reg $>$ F tabel) adalah signifikan dan linear. Ini menunjukkan bahwa naik turunnya kemampuan literasi dasar siswa MI di Kecamatan Suralaga disebabkan karena profesionalisme guru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makin tinggi skor profesionalisme guru maka makin tinggi kemampuan literasi dasar siswa MI di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur.

Korelasi antara profesionalisme guru (X_1) dengan tinggi kemampuan literasi dasar siswa (Y) dihitung dengan korelasi *product moment*. Berdasarkan analisis dengan menggunakan SPSS diperoleh besarnya r hitung = 0,474. Ini berarti r hitung = 0,474 signifikan pada $\alpha = 0,05$ (r tabel = 0,374), karena r hitung $>$ r tabel, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan “tidak terdapat pengaruh yang signifikan profesionalisme guru terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur” ditolak. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan, yaitu “terdapat pengaruh yang signifikan profesionalisme guru terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur” diterima.

Nilai koefisien korelasi (r^2) sebesar 0,224 menunjukkan bahwa profesionalisme guru memberikan kontribusi sebesar 22,4% terhadap kualitas kemampuan literasi dasar siswa

pada MI di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur, sedangkan sisanya 78,6% dijelaskan oleh variabel lain. Jadi profesionalisme guru menentukan perubahan kemampuan literasi dasar siswa sebesar 22,4%.

2. Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Kemampuan Literasi Dasar Siswa

Hipotesis yang kedua berbunyi: “terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur.”

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur Tahun Pelajaran 2023/2024.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur Tahun Pelajaran 2023/2024.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan teknik analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan SPSS 25, hasilnya seperti berikut.

Tabel 4. Ringkasan model, ANAVA, dan Koefisien Variabel Budaya Sekolah (X_2) terhadap Kemampuan Literasi Dasar Siswa (Y)

Variabel Bebas		Budaya Sekolah (X_3)
Variabel Terikat		Kemampuan Literasi Dasar Siswa (Y)
Ringkasan Model	R	0,478
	r^2	0,228
	r^2 yang disesuaikan	0,199
ANAVA	JK Reg	1798,385
	JK Tot	7871,000
	F	7,700
	(Sig.)	(0,010)
Koefisien	B Konstata	164,593
	T (Sig.)	2,064 (0,049)
	$B X_2$	1,729
	T (Sig.)	2,775 (0,010)

Hasil perhitungan analisis regresi sederhana variabel budaya sekolah (X_2) terhadap kemampuan literasi dasar siswa (Y) menghasilkan persamaan regresi = $164,593 + 2,064X_2$ dengan F reg = 7,700 ($P < 0,05$) dan F tabel = 4,196 (F reg $>$ F tabel) adalah signifikan dan linear. Ini menunjukkan bahwa naik turunnya kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga disebabkan karena budaya sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makin tinggi skor budaya sekolah maka makin tinggi kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur.

Korelasi antar budaya sekolah (X_2) dengan kemampuan literasi dasar siswa (Y) dihitung dengan korelasi product moment. Berdasarkan analisis diperoleh r hitung = 0,478 signifikan pada $\alpha = 0,05$ (r tabel = 0,374), karena r hitung $>$ r tabel. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang menyatakan “tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur” ditolak. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan, yaitu “terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur” diterima.

Nilai koefisien korelasi (r^2) sebesar 0,228 menunjukkan bahwa budaya sekolah memberikan kontribusi sebesar 22,8% terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur, sedangkan sisanya 77,2% dijelaskan oleh variabel

lain. Jadi budaya organisasi menentukan perubahan kualitas pengelolaan pembelajaran sebesar 77,2%.

3. Pengaruh Profesionalisme Guru dan budaya Sekolah Secara Bersama-sama terhadap Kemampuan Literasi Dasar Siswa

Hipotesis yang ketiga berbunyi: “terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel profesionalisme guru dan budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur.”

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel profesionalisme guru dan budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur Tahun Pelajaran 2023/2024.

Ha : Terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel profesionalisme guru dan budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur Tahun Pelajaran 2023/2024.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan teknik regresi linear ganda. Berikut tabel ringkasan hasil analisis uji hipotesis dengan menggunakan perhitungan SPSS.

Tabel 5. Ringkasan Model ANAVA, dan Koefisien Variabel Profesionalisme Guru (X_1) dan Budaya Sekolah (X_2) terhadap Kemampuan Literasi Dasar Siswa (Y)

Variabel Bebas		Profesionalisme Guru (X_1) dan Budaya Sekolah (X_2)
Variabel Terikat		Kemampuan Literasi Dasar Siswa (Y)
Ringkasan Model	R	0,650
	R^2	0,422
	R^2 yang disesuaikan	0,376
ANAVA	JK Reg	3320,552
	JK Tot	7871,000
	F (Sig.)	9,121 (0,001)
Koefesien	B Konstata	280,209
	T (Sig.)	3,462 (0,002)
	B X_1	0,441
	T (Sig.)	2,892 (0,008)
	B X_2	0,446
	T(Sig)	2,923 (0,007)
Korelasi	X_1 (Sig.)	0,474 0,11
	X_2 (Sig.)	0,478 0,010

Hasil perhitungan analisis regresi ganda variabel komponen profesionalisme guru (X_1) dan budaya sekolah (X_2) dengan model persamaan regresi yaitu, $\hat{y} = 280,209 + 0,441X_1 + 0,446X_2$ dengan F reg = 9,121 ($p < 0,05$) dan F tabel = 3,34 (F reg > F tabel) adalah signifikan dan linear. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang mengatakan “tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antar komponen profesionalisme guru dan budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga” ditolak. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan, yaitu “terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antar komponen profesionalisme guru dan budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga” diterima.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,422 menunjukkan profesionalisme guru dan budaya sekolah secara bersama-sama menentukan perubahan kemampuan literasi dasar siswa sebesar 42,2%.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antar komponen profesionalisme guru dan budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur tahun pembelajaran 2023/2024.

Untuk mengetahui besarnya sumbangan suatu prediktor terhadap jumlah kuadrat regresi dapat diketahui dari sumbangan relatifnya (SR), sedangkan untuk mengetahui besarnya sumbangan suatu prediktor terhadap keseluruhan efektifitas garis regresi yang digunakan sebagai dasar prediksi dapat diketahui dari sumbangan efektifnya (SE). Sumbangan efektif (SE) dan sumbangan relatif (SR) masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dihitung dengan cara:

$$SE(x)\% = \text{Beta}_x \times \text{Koefisien Korelasi} \times 100\%, \text{ sedangkan } SR(x)\% = SE(x)\% / R^2$$

Tabel 6. Ringkasan Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Variabel	Sumbangan Efektif	Sumbangan Relatif
Profesionalisme Guru (X_1)	20,9%	49,5%
Budaya Sekolah (X_2)	21,3%	50,5%
Jumlah	42,2%	100%

Dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa sumbangan efektif (SE) secara keseluruhan variabel profesionalisme guru dan budaya sekolah adalah 42,2% ($X_1 = 20,9\% + X_2 = 21,3\%$). Dengan demikian berarti ada 57,8% kemampuan literasi dasar siswa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Profesionalisme guru dapat memberikan kontribusi dan menentukan perubahannya terhadap kemampuan literasi dasar siswa sebesar 20,9% dan budaya sekolah memberikan kontribusi dan menentukan perubahannya terhadap kemampuan literasi dasar siswa sebesar 21,3%. Dengan kata lain bahwa kemampuan literasi dasar siswa dapat diprediksi oleh profesionalisme guru sebesar 20,9% dan budaya sekolah sebesar 21,3%. Sedangkan sumbangan relatif (SR) secara keseluruhan variabel profesionalisme guru dan budaya sekolah adalah 100% ($X_1 = 49,5\% + X_2 = 50,5\%$).

Untuk lebih jelasnya, rangkuman hasil penelitian yang berupa model persamaan regresi, koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan sumbangan efektif disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 7. Ringkasan Model
Persamaan Regresi, Koefisien Korelasi, , dan Sumbangan Efektif

Variabel	Persamaan regresi	r_{xy}	r_{tab}	R_y	R_y^2	SE %	Ket
$X_1 \rightarrow Y$	$83,716 + 1,475X_1$	0,474	0,374	-	-	20,9	Sig
$X_2 \rightarrow Y$	$164,593 + 2,064X_2$	0,478	0,374	-	-	21,3	Sig
$X_{1,2} \rightarrow Y$	$280,209 + 0,441X_1 + 0,446X_2$	-	-	0,650	0,422	-	Sig

Pembahasan

Profesionalisme guru adalah gambaran penafsiran dari seorang guru mengenai pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar (Arikunto, 2009). Hasil perhitungan dan analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru dengan kemampuan literasi dasar siswa. Kontribusi tersebut bersifat langsung dan positif. Artinya bahwa hubungan profesionalisme guru terhadap

kemampuan literasi dasar siswa adalah positif (searah), dengan demikian apabila terjadi peningkatan profesionalisme guru, maka kemampuan literasi dasar siswa juga meningkat. Nilai r^2 sebesar 0,224 menunjukkan bahwa variabel profesionalisme guru dapat menerangkan variasi variabel kemampuan literasi dasar siswa sebesar 22,4%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Dengan mempertimbangkan persamaan regresi antara variabel persepsi profesionalisme guru dan kemampuan literasi dasar siswa, yaitu $\hat{y} = 83,716 + 1,475X_1$. Dapat diinformasikan jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel profesionalisme guru (X_1), maka nilai kemampuan literasi dasar siswa adalah sebesar 83,716 (Y). Koefisien regresi sebesar 1,475 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor nilai variabel profesionalisme guru akan memberikan peningkatan kemampuan literasi dasar siswa sebesar sebesar 1,475. Variabel profesionalisme guru memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 20,9% terhadap kemampuan literasi dasar siswa.

Profesionalisme guru sangat menentukan kualitas pendidikan, dalam artian peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dilepaskan dari profesionalisme guru. Berkenaan dengan hal tersebut maka semua pihak yang berkepentingan tentu harus terus-menerus mengupayakan peningkatan profesionalisme guru yang meliputi: kemampuan penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung setiap mata pelajaran yang diampu, penguasaan kompetensi dan pengembangan materi ajar, dan kemampuan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk mengembangkan diri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional yang memadai akan mampu melaksanakan tugasnya dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik dan maksimal (Suraji, 2012), karena guru profesional memiliki berbagai kemampuan yang terdiri dari kemampuan (1) penguasaan materi struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung setiap mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Hamalik (2002) yang mengatakan bahwa guru yang kompeten secara profesional akan mampu; (1) mengembangkan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya; (2) melaksanakan peran-perannya secara berhasil; (3) bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah dan (4) melaksanakan perannya dalam proses pembelajaran dalam kelas.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh seftiani (2020) yang mengkaji pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa yang menemukan bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara profesionalisme yang ditunjukkan oleh guru dalam menjalankan tugas terhadap motivasi belajar siswa, artinya makin baik profesionalisme guru maka makin baik pula motivasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa sehingga berdampak terhadap peningkatan hasil belajarnya.

Merujuk pada kajian teori dan hasil penelitian yang relevan, seperti yang dipaparkan di atas, dugaan yang mengatakan bahwa profesionalisme guru memiliki pengaruh terhadap kemampuan literasi dasar siswa telah terbukti secara empirik dalam penelitian ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan profesionalisme guru terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur.

Hasil perhitungan dan analisis menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah dengan kemampuan literasi dasar siswa. Hubungan budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa adalah positif (searah), dengan demikian apabila terjadi peningkatan budaya sekolah, maka kemampuan literasi dasar siswa juga meningkat. Nilai r^2 sebesar 0,228 menunjukkan bahwa variabel yang dipilih

yaitu budaya sekolah dapat menerangkan variasi variabel kemampuan literasi dasar siswa sebesar 22,8%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Dengan mempertimbangkan persamaan regresi antara variabel budaya sekolah dan kemampuan literasi dasar siswa, yaitu $\hat{y} = 164,593 + 2,064X_2$. Dapat diinformasikan jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel budaya sekolah (X_2) maka nilai kemampuan literasi dasar siswa adalah sebesar 164,593 (Y). Koefisien regresi sebesar 2,064 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor nilai variabel budaya sekolah akan memberikan peningkatan skor kemampuan literasi dasar siswa sebesar 2,064. Variabel budaya sekolah memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 21,3% terhadap kemampuan literasi dasar siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ansar, et al (2020) yang menemukan adanya pengaruh yang cukup signifikan antara budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas X SMA Negeri 2 Soppeng. Selain itu Labudasari & Rochmah (2018) menemukan bahwa budaya sekolah membantu siswa untuk meningkatkan karakter siswa di sekolah. Melalui budaya sekolah, siswa tidak hanya ditanamkan karakter dalam proses pembelajaran di kelas saja. Siswa dapat pula ditanamkan karakternya dalam kegiatan diluar jam pelajaran melalui pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu pada penelitian sebelumnya mengkaji pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa di sekolah (SD – SMA), sedangkan yang dilakukan penulis adalah mengkaji mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Memang sejauh ini apa yang dilakukan dalam penelitian ini masih terbilang baru, literatur yang berkaitan dengan variabel budaya sekolah lebih banyak dikaitkan dengan pembentukan karakter siswa. Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan literasi dasar siswa sebagai salah satu hasil belajar yang diharapkan tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan belajar mengajar di kelas saja, melainkan dipengaruhi juga oleh budaya sekolah berupa kebiasaan-kebiasaan positif yang dikembangkan di sekolah yang dapat menunjang tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

Budaya sekolah merupakan suatu keyakinan atau kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan oleh sekolah serta dipraktekkan oleh warga sekolah yang diyakini dapat meningkatkan mutu pendidikan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Sucitra & Hariri. 2022). Budaya sekolah sangat menentukan peningkatan mutu pendidikan, karena itu harus ada upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah dengan dukungan dari warga sekolah/madrasah untuk mengembangkan budaya-budaya yang baik di sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku positif setiap warga sekolah (guru, staf, dan siswa) untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan aturan, norma, dan nilai-nilai yang semestinya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah pembiasaan perilaku-prilaku yang positif seperti disiplin, kerjasama, tanggung jawab, mengembangkan kebiasaan membaca, selalu menjalin komunikasi dan menjaga hubungan baik dengan semua warga sekolah *serta stake holder*, mengoptimalkan pelaksanaan dan penegakan aturan, nilai-nilai dan norma yang positif yang telah ada dan berkembang di sekolah sehingga akan dapat menciptakan rasa aman, rasa nyaman, rasa percaya diri siswa serta membuat siswa merasa dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran ataupun diluar kegiatan pembelajaran.

Hasil perhitungan dan analisis menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru dan budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga melalui persamaan regresi $\hat{y} = 280,209 + 0,441X_1 + 0,446X_2$ dengan $F_{reg} = 9,121$ ($p < 0,05$) dan $F_{tabel} = 3,34$ ($F_{reg} > F_{tabel}$). Dalam penelitian ini ditemukan korelasi positif secara bersama-sama antara profesionalisme guru dan budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di kecamatan Suralaga Lombok Timur sebesar 0,650 dengan $P < 0,5$ dan koefisien determinasi sebesar

0,422. Profesionalisme guru dan budaya sekolah memberikan kontribusi secara bersama sebesar 42,2%. Dengan demikian makin baik tingkat profesionalisme guru dan budaya sekolah maka kemampuan literasi dasar siswa akan makin baik juga.

Hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa semakin baik kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya, maka guru akan mampu melakukan berbagai inovasi dalam menjalankan tugasnya sehingga memiliki semangat dan kesadaran yang tinggi akan tanggung jawab profesi yang diembannya. Budaya yang berkembang di suatu sekolah juga turut mempengaruhi bagaimana warga sekolah melaksanakan rutinitasnya di sekolah tersebut. Dengan kata lain profesionalisme guru dan budaya sekolah apabila dapat dikontrol dan dikembangkan ke arah yang lebih baik, maka dapat diprediksi kemampuan literasi dasar siswa sudah pasti akan meningkat.

Kaitannya dengan hal tersebut, jika dalam sebuah organisasi satuan pendidikan atau sekolah, berkembang budaya yang baik maka akan turut mempengaruhi sikap dan perilaku setiap warga sekolah untuk berbuat dan menunjukkan kinerja yang baik. Begitu juga dengan profesionalisme guru yang pemerolehannya melalui proses waktu yang sangat panjang baik melalui pendidikan maupun pengalaman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sarana untuk mengefektifkan berbagai kemampuan profesional yang dimiliki oleh guru dalam berbagai interaksi dengan segenap warga sekolah sekaligus merupakan tempat belajar bukan hanya bagi siswa tapi juga bagi para guru dalam memperoleh berbagai pengetahuan dan pengalaman. Jika dalam proses tersebut didasarkan pada budaya yang mengedepankan sikap profesional maka sudah barang tentu hal ini akan mendorong para guru untuk bertindak secara profesional juga. Jika dalam proses interaksi di sekolah didasarkan pada budaya yang baik yang dapat menciptakan rasa aman, nyaman, mendorong keterlibatan dan membangun kebiasaan membaca ataupun kebiasaan positif lainnya yang dapat mendorong terbentuknya rasa percaya diri siswa maka hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas interaksi yang terjadi yang dapat mengontrol sikap dan perilaku guru, siswa dan semua warga sekolah untuk mencapai visi, misi ataupun tujuan yang sudah ditetapkan.

SIMPULAN

Guru merupakan aktor yang sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Keberhasilan pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam guru itu sendiri, yakni bagaimana dia memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dengan bekal kompetensi profesional yang memadai yang dimiliki seorang maka sudah pasti guru akan mampu mengelola pembelajaran yang lebih berkualitas. Seorang guru yang memiliki persepsi positif mengenai kemampuan profesionalnya akan mampu menampilkan berbagai terobosan dan inovasi pembelajaran yang sangat diperlukan untuk dapat menumbuhkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar serta guru akan memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi akan tugas yang diembannya.

Sekolah/Madrasah sebagai sebuah organisasi formal yang bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia dan mutu pendidikan memiliki sistem kerja dengan beberapa aspek yang berkaitan dengan mutu sekolah. Salah satu dari aspek tersebut adalah kultur/budaya sekolah. Budaya dapat dikatakan sebagai sebuah pandangan hidup dari sekelompok orang yang muncul dari perilaku, pengetahuan, kesepakatan, dan nilai-nilai serta keyakinan. Budaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang. Karena itu upaya untuk menumbuhkan kebiasaan yang positif di sekolah merupakan langkah untuk menumbuhkan budaya yang baik di sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan ini tentu harus dimulai dari hal yang sifatnya sangat mendasar, yakni pengembangan peserta didik, lingkungan belajar yang aman dan nyaman, profesionalisme tenaga pengajar, serta disiplin dan kerjasama.

Faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan kemampuan literasi dasar yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: profesionalisme guru dan budaya sekolah. Penelitian ini bersifat *expost facto*, karena peneliti hanya meneliti apa yang dimiliki subyek penelitian secara wajar tanpa adanya usaha sengaja untuk memunculkan variabel yang akan diteliti. Dengan demikian teknik analisis yang digunakan adalah korelasi, dan regresi.

Dari pengujian hipotesis ditemukan beberapa hasil sebagai berikut:

- 1) terdapat pengaruh signifikan profesionalisme guru terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur tahun pelajaran 2023/2024 dengan koefisien korelasi sebesar 0,474 koefisien regresi sebesar (r^2) sebesar 0,224 profesionalisme guru memberikan kontribusi dalam menentukan perubahan kemampuan literasi dasar siswa sebesar 22,4%. Variabel profesionalisme guru memberikan sumbangan efektif sebesar 20,9%.
- 2) terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur tahun pelajaran 2023/2024 dengan koefisien korelasi sebesar 0,478 koefisien regresi (r^2) sebesar 0,228, budaya sekolah memberikan kontribusi dan menentukan perubahan kemampuan literasi dasar siswa sebesar 22,8%, Variabel budaya sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 21,3%, dan
- 3) secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan profesionalisme guru dan budaya sekolah terhadap kemampuan literasi dasar siswa pada MI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur tahun pelajaran 2023/2024 dengan koefisien korelasi sebesar 0,650 koefisien regresi (R^2) sebesar 0,422 dan memberikan kontribusi secara bersama-sama sebesar 42,2% serta secara bersama-sama menentukan perubahan kemampuan literasi dasar siswa sebesar 42,2%, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru (X_1) dan budaya sekolah (X_2) dapat dijadikan sebagai prediktor terhadap kemampuan literasi dasar siswa (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- Afifullah Nizary, M., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Ta'fikir*, 13(2), 161–172. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>
- Akbar, L. A. (2022). Pengaruh Program Maulana Terhadap Profesionalisme Guru Dan Kemampuan Literasi Dasar Siswa. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 40–53. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.578>
- Amelia, M & Ramadan, Z. H. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar" Volume 5 No. 6 Tahun 2021 Hal. 5548-5555. *Jurnal Basicedu*. 2021. Hal. 5550
- Ansar, Irmawanty, Rukman, W. Y. (2020). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *KROMATIN: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 1 (1): 1. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kromatin/article/view/3434/2511>
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhanuddin, et. al. (2003). *Manajemen Pendidikan Analisis dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Malang: UIN Malang
- Candiasa I. M. (2011). *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi Itean dan Bigsteps*. Singaraja: Undiksha Press.
- Candiasa. I. M. (2010). *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai aplikasi SPSS*. Singaraja: Undiksha Press.
- Chatab, Nevizond (2007). *Profil Budaya Organisasi Mendiagnosis Budaya dan Merangsang Perubahannya*. Bandung: Alfabeta.

- Citradi, T., (2021, Desember 12). Indeks Pembangunan Manusia. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201216142816-4-209558/duh-indeks-pembangunan-manusia-ri-no-107-dari-189-negara/2>
- Dantes. Nyoman. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Dhina Cahya Rohim dan Septina Rahmawati. (2020) "Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar" Vol. 6 No.3 September 2020. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*.
- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102-113.
- Frankel, K., Becker, B., Rowe, M., Pearson, P.D. (2016). From "What is Reading?" to what is Literacy? *J. Educ.* 196 (3), 7-17.
- Gultom, T (2020). Penilaian Kinerja Guru Mengenai Profesionalisme Guru Di Smp Negeri 2 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020. *Journal of Education And Teaching Learning ...*, [pusdikra-publishing.com, https://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl/article/view/66](https://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl/article/view/66)
- Hafizoh, Dkk (2020). "Pengaruh Profesionalisme Guru Dalam Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru". Vol.5. No.2. Juli-Desember 2020. *Jurnal JMKSP*. Hal. 171
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara.
- Hamid, A. (2020). Profesionalisme Guru Dalam Proses Pembelajaran. *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(Juni), 1-17.
- Inovasi NTB, (2022). Unit 3 – Asesmen Awal Kemampuan Membaca (Slide PowerPoint).
- James Billy, L., & Taat, M. S. (2020). Budaya Sekolah: Hubungannya dengan Komitmen Guru. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(10), 207-216. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i10.511>
- Kurnia, T., (2019, Desember 17). Skor Terbaru Pisa Indonesia Merosot. Diakses dari <https://www.liputan6.com/global/read/4126480/skor-terbaru-pisa-indonesia-merosot-di-bidang-membaca-sains-dan-matematika>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1-13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional PGSD.
- Muhammad Yunus (2016). "Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan" *LENTERA PENDIDIKAN*, VOL. 19 NO. 1 JUNI 2016: 112-128. Hal.114
- Mukhtar dan Iskandar (2009). *Orientsi Baru Supervisi Pendidikan*. Gaung Persada Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.
- Sobirin, Achmad (2007). *Budaya Organisasi Pengertian Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Solihat Seftiani, dkk. (2020). "Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri". Vol.1 No. 2 Oktober 2020. *SITTAH. Journal Of Primary Education*. Hal. 135-136
- Sucitra, D. A. & Hariri, H. (2022). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*. 9 (1): 18-25.
- Sumarto, dkk (2021). *Manajemen Madrasah Teori dan Praktik Lapangan*. Bengkulu:Penerbit Buku Literasiologi.
- Suraji, I (2012). Urgensi Kompetensi Guru. *Forum Tarbiyah*, 10 (2): 236-251. <https://media.neliti.com/media/publications/70284-ID-urgensi-kompetensi-guru.pdf>
- Sutrisno, E. (2010). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana

Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Widodo, H. (2021). Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah., books.google.com, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=a-AxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=budaya+sekolah&ots=RW6Qp66qWl&sig=QWPKPk-gvpuoQMz4wRzEijwABb4>